

Naturalisme dan Relevansinya Sebagai Dasar Filosofis Kurikulum Merdeka

Yaumil Maghfirah Armas* & Ismail

Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: yaumilmaghfiraha@gmail.com

Article History

Received : September 13th, 2025

Revised : October 27th, 2025

Accepted : November 04th, 2025

Abstract: Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Di balik konsep tersebut, terdapat landasan filosofis yang patut dikaji secara mendalam. Artikel ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara filsafat naturalisme dengan pengembangan Kurikulum Merdeka serta menelaah berbagai tantangan implementasinya dan implikasinya bagi praktik pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan analisis tematik terhadap berbagai publikasi ilmiah yang terbit dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian yang kuat antara prinsip-prinsip naturalisme dan Kurikulum Merdeka, terutama dalam penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), pembelajaran berdiferensiasi, model *Project Based Learning (PjBL)*, serta peran guru sebagai fasilitator. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana, pola pengajaran tradisional yang masih dominan, kesiapan guru yang belum merata, serta kesenjangan fasilitas antarwilayah. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menekankan pentingnya inovasi pembelajaran berbasis lingkungan, peningkatan kompetensi guru, dan kebijakan kurikulum yang lebih adaptif terhadap konteks lokal. Disimpulkan bahwa filsafat naturalisme memberikan dasar konseptual yang kuat bagi Kurikulum Merdeka, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan sistem pendidikan dalam mengatasi hambatan struktural dan pedagogis di lapangan.

Keywords: Filsafat Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Naturalisme, Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik, Tantangan Implementasi,

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas manusia yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di era globalisasi, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta literasi digital yang kuat. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum menjadi langkah strategis bagi setiap negara, termasuk Indonesia, untuk menyesuaikan sistem pendidikannya dengan perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan masa depan. Perubahan kurikulum merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan. Setelah diberlakukannya Kurikulum 2013, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Kemdikbudristek, 2022). Kurikulum ini menitikberatkan pada fleksibilitas proses belajar, orientasi pada peserta didik, serta integrasi antara

pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan utamanya ialah menumbuhkan kompetensi, karakter, dan kemandirian melalui proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Pengembangan kurikulum yang didalamnya terdapat aspek filosofis yang menjadi landasan yang tidak dapat diabaikan. Filsafat pendidikan berfungsi sebagai arah dasar yang menuntun perumusan tujuan, isi, serta strategi pembelajaran agar selaras dengan pandangan tentang manusia dan kehidupan. Kurikulum Merdeka dibangun atas dasar pemikiran yang menekankan kebebasan belajar, penguatan karakter, dan hubungan yang erat antara kegiatan belajar dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aliran filsafat yang memiliki kesesuaian dengan orientasi tersebut ialah naturalisme. Menurut Rousseau (1979), pendidikan seharusnya berlangsung selaras dengan hukum alam dan perkembangan kodrat anak. Proses belajar yang alami memungkinkan peserta didik mengembangkan

potensi bawaan melalui pengalaman langsung, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, bukan sebagai pusat pengetahuan. Dengan demikian, naturalisme dapat dipahami sebagai dasar filosofis yang memperkokoh esensi Kurikulum Merdeka, yakni penyelenggaraan pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berpusat pada potensi alami peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menelaah relevansi filsafat naturalisme sebagai landasan Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi tantangan dan implikasinya terhadap praktik pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau kajian pustaka. Metode ini dipilih untuk menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik naturalisme sebagai dasar filosofis Kurikulum Merdeka. Menurut Snyder (2019), *literature review* merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan penelitian yang telah ada guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber ilmiah dari basis data digital seperti Google Scholar, SINTA, dan Garuda. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dasar, yaitu menelaah data secara sistematis untuk menemukan pola dan tema yang relevan dengan fokus kajian. Menurut Sugiyono (2019), analisis induktif dilakukan dengan mengorganisasi data, menafsirkan makna, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang muncul. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, menyederhanakan dan menyeleksi informasi penting; (2) pengelompokan data, mengkategorikan temuan berdasarkan tema; dan (3) pembentukan konsep, menyusun kesimpulan abstrak untuk menjawab rumusan masalah. Proses ini dilakukan melalui pembacaan dan penelaahan literatur secara mendalam agar diperoleh pemahaman yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Naturalisme dengan Kurikulum Merdeka

Filsafat naturalisme berpandangan bahwa pendidikan seharusnya mengikuti hukum alam serta memperhatikan potensi kodrati peserta

didik. Setiap anak dianggap memiliki kemampuan alami untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya. Salah satu prinsip utama naturalisme adalah bahwa setiap anak belajar berdasarkan ritme dan cara berpikirnya sendiri. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan seharusnya menyesuaikan diri dengan kodrat perkembangan peserta didik, bukan sebaliknya (Rousseau, 1979). Pandangan tersebut memiliki kesesuaian yang erat dengan arah Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran fleksibel, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya menghadirkan proses belajar yang menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar.

a. *Student-centered learning* dan diferensiasi.

Naturalisme memandang proses belajar tidak dapat diseragamkan karena setiap individu berkembang sesuai ritme dan karakteristiknya. Prinsip ini sejalan dengan konsep pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dalam Kurikulum Merdeka, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan pendamping yang memahami kebutuhan serta keunikan setiap siswa. Hasil kajian yang dilakukan oleh Amiruddin et al. (2023) menunjukkan adanya keterhubungan yang kuat antara penerapan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dengan peningkatan praktik pembelajaran aktif dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kurikulum yang dirancang berdasarkan orientasi pada peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan siswa melalui aktivitas belajar yang bersifat hibrid serta mendorong terbentuknya kemandirian belajar, baik dalam bentuk *self-regulated learning (SRL)*, *self-determined learning (SDET)*, maupun *self-directed learning (SDL)*. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai kebebasan dan otonomi belajar yang menjadi inti ajaran naturalisme memiliki kesesuaian langsung dengan arah pengembangan Kurikulum Merdeka yang menekankan partisipasi aktif dan refleksi dalam proses belajar. Kurikulum Merdeka juga menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran, yakni strategi mengajar yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan

profil belajar peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan gagasan naturalisme bahwa pendidikan yang ideal harus menghargai perbedaan individu. Melalui diferensiasi, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi alaminya tanpa tekanan atau paksaan yang menghambat pertumbuhan belajar. Menurut Hasanah et al. (2022), model diferensiasi yang efektif adalah model yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berjalan pada jalurnya masing-masing, sembari menjaga keseimbangan antara kesejahteraan mental, emosional, dan fisik dalam proses belajar. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana pendidikan mampu mendukung perkembangan holistik peserta didik. Prinsip tersebut sejalan dengan gagasan naturalisme yang memandang pendidikan sebagai proses pertumbuhan alami, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, adaptif, dan memberdayakan setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensinya sendiri.

b. Proyek kontekstual (*Project Based Learning*).

Pandangan naturalisme dalam pendidikan menekankan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber belajar paling bermakna karena memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi secara nyata dengan lingkungan mereka. Melalui keterlibatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Prinsip ini sejalan dengan implementasi *Project Based Learning* (PjBL) dalam Kurikulum Merdeka, di mana peserta didik berperan aktif sebagai pelaku utama proses belajar melalui proyek-proyek yang berangkat dari konteks kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2024). Selama dua dekade terakhir, penerapan model PjBL di sekolah-sekolah Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat. Kajian yang dilakukan oleh Zafrullah, Ramadhani, dan Hidayat (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif dalam menjembatani teori dan praktik pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan berbasis proyek, siswa terdorong untuk meneliti fenomena nyata, mengamati lingkungan sekitar, serta menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi secara

mandiri. Proses tersebut memperlihatkan esensi sejati pendidikan sebagai aktivitas yang tumbuh secara alami dari pengalaman hidup, bukan hanya proses penyampaian pengetahuan satu arah.

Hasil serupa juga dijelaskan oleh Rofieq, Latifa, Susetyarini, dan Purwatiningsih (2022), yang menemukan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran biologi mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa secara signifikan. Melalui kerja kolaboratif dalam proyek, siswa menunjukkan antusiasme dan kreativitas yang tinggi serta dapat mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini memperkuat pandangan naturalisme bahwa proses pendidikan seharusnya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah melalui pengalaman langsung, bukan sekadar melalui hafalan atau penerimaan informasi. Dengan demikian, pelaksanaan *Project Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka merupakan bentuk nyata dari prinsip naturalisme dalam pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap lingkungan sosial maupun alam. Melalui PjBL, Kurikulum Merdeka berhasil menghadirkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, serta selaras dengan fitrah dan kodrat alami peserta didik.

c. Guru sebagai fasilitator

Perubahan paradigma pendidikan dalam Kurikulum Merdeka menggeser peran guru dari pusat pembelajaran menjadi fasilitator. Guru kini berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendorong kemandirian, berpikir kritis, kerja sama, serta keterkaitan materi dengan kehidupan nyata. Sejalan dengan filsafat naturalisme, pendidikan ideal berlangsung melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan alam. Dengan demikian, guru berperan menyediakan sarana dan pengalaman belajar yang autentik untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Hasil temuan Su'adah, Hariandi, dan Eka Putri (2025) menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan peran fasilitator secara efektif. Guru tidak hanya menyiapkan perangkat pembelajaran, tetapi juga menyediakan alat bantu, mengorganisasi kegiatan belajar yang partisipatif, dan menempatkan diri sebagai mitra belajar bagi siswa. Hal ini mencerminkan implementasi nyata

prinsip naturalisme dalam pembelajaran, dan guru memberikan kebebasan dan dukungan bagi peserta didik untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Guru memiliki peran strategis dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan pendamping yang membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual (Aminah & Nursikin 2023). Peran guru sebagai fasilitator ini sejalan dengan prinsip filsafat naturalisme, yang menekankan bahwa proses pendidikan idealnya berlangsung secara alami melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. guru berfungsi menyediakan pengalaman belajar yang relevan dan autentik, menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik, serta menumbuhkan pembelajaran sepanjang hayat.

Tantangan Implementasi Naturalisme dalam Kurikulum Merdeka

Meskipun memiliki landasan filosofis yang kuat, penerapan prinsip naturalisme dalam Kurikulum Merdeka masih dihadapkan pada berbagai tantangan sistemik. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis alam dan pengalaman langsung. Aktivitas belajar yang menuntut eksplorasi lingkungan memerlukan dukungan fasilitas seperti laboratorium, media interaktif, serta akses ke ruang belajar luar kelas. Namun, banyak sekolah, terutama yang berada di daerah dengan sumber daya terbatas, belum mampu menyediakan alat peraga, dana operasional, maupun akses terhadap lingkungan alam yang memadai (Lestari, Wulandari, & Astuti, 2024). Selain itu, paradigma pembelajaran tradisional yang masih berpusat pada guru turut menghambat penerapan pendekatan naturalistik. Kegiatan belajar yang menitikberatkan pada hafalan, ceramah, dan penyelesaian target kurikulum belum sejalan dengan pandangan naturalisme yang menekankan proses belajar melalui pengalaman, eksplorasi, dan interaksi langsung dengan lingkungan. Metode aktif atau diskusi lebih efektif dibandingkan gaya mengajar ceramah tradisional dalam meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi siswa. Penelitian oleh Ndoluanak, Rahayu, dan Riyadi (2024) menemukan bahwa siswa yang diajar menggunakan metode diskusi memperoleh skor yang lebih tinggi dalam pengetahuan tentang

metamorfosis dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode ceramah, serta menunjukkan strategi pembelajaran dan motivasi belajar yang lebih baik. Tantangan berikutnya menyangkut kompetensi dan kesiapan guru. Sebagian besar pendidik belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai filosofi Kurikulum Merdeka maupun strategi pembelajaran berbasis alam. Keterbatasan pelatihan dan pendampingan menyebabkan guru kesulitan mengembangkan kegiatan berbasis proyek atau eksplorasi yang mampu menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Akibatnya, guru cenderung kembali pada metode konvensional karena dianggap lebih praktis dan mudah diterapkan di kelas (Sofiana et al., 2024). Kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah juga menjadi kendala signifikan. Sekolah di daerah perkotaan relatif lebih siap menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan dukungan sarana dan teknologi, sedangkan sekolah di daerah terpencil menghadapi keterbatasan ganda: kurangnya fasilitas dan minimnya tenaga pendidik yang terlatih. Kondisi ini menimbulkan disparitas dalam kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai wilayah (Makbul, Farida, & Rukajat, 2023).

Implikasi bagi Pendidikan di Indonesia

Pendekatan naturalistik dalam Kurikulum Merdeka memberikan arah baru bagi transformasi pembelajaran di Indonesia. Prinsip naturalisme menekankan bahwa proses belajar harus berlangsung secara alami, sesuai dengan kodrat dan pengalaman peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis alam menjadi sarana penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kesadaran ekologis, dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian oleh Supriatna (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan langsung peserta didik dengan lingkungan sekitar mendorong pembentukan pengetahuan yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Selain itu, peran guru mengalami pergeseran mendasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru kini berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan pengetahuan melalui eksplorasi dan refleksi, bukan sekadar sebagai penyampai informasi. Hafizur Rahman (2024) menegaskan bahwa guru IPA yang berperan sebagai fasilitator dapat menciptakan pembelajaran kolaboratif, adaptif, dan kontekstual, yang memperkuat kemampuan berpikir ilmiah siswa. Temuan ini menegaskan

pentingnya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru agar mampu menginternalisasi nilai-nilai naturalisme dalam praktik pembelajaran. Fleksibilitas kurikulum menjadi aspek krusial dalam menerapkan filosofi naturalisme. Kurikulum yang adaptif memungkinkan sekolah menyesuaikan proses belajar dengan potensi, minat, dan konteks sosial-budaya peserta didik. Penelitian oleh Nuryanto dan Widodo (2022) tentang praktik pendidikan berbasis alam menunjukkan bahwa desain kurikulum yang menyesuaikan minat siswa dan lingkungan lokal mampu meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab belajar. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan naturalistik dalam Kurikulum Merdeka mengimplikasikan perlunya sinergi antara kebijakan pendidikan, profesionalisme guru, dan dukungan masyarakat. Pembelajaran yang selaras dengan alam dan kodrat anak tidak hanya memperkuat capaian akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang mandiri, berkarakter, dan memiliki kesadaran ekologis.

KESIMPULAN

Filsafat naturalisme menjadi dasar penting dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia karena menekankan pendidikan yang selaras dengan kodrat anak, pengalaman langsung, dan peran guru sebagai fasilitator. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi, dan pendekatan *Project Based Learning* (PjBL). Namun, penerapannya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana, paradigma mengajar tradisional, kesiapan guru yang rendah, dan ketimpangan mutu pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan Kurikulum Merdeka memerlukan upaya nyata melalui peningkatan kompetensi guru, inovasi pembelajaran kontekstual, serta pemerataan fasilitas pendidikan. Penelitian selanjutnya juga perlu mengembangkan model pembelajaran naturalistik yang sederhana, adaptif, dan sesuai dengan kondisi sekolah di Indonesia agar prinsip Merdeka Belajar dapat terwujud secara menyeluruh

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para dosen mata kuliah Filsafat Pendidikan atas bimbingan, ilmu, dan arahnya sehingga

penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan mahasiswa atas dukungan, gagasan, serta masukan berharga yang telah diberikan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan kajian filsafat pendidikan.

REFERENSI

- Ainur Rofieq, Roimil Latifa, Eko Susetyarini, & Purwatiningsih (2022). Project-based learning: Improving students' activity and comprehension through lesson study in senior high school. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 8(1), 45–52. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v8i1.17527>
- Amiruddin, A., Baharuddin, F. R., Takbir, T., & Setialaksana, W. (2023). May student-centered principles affect active learning and its counterpart? An empirical study of Indonesian curriculum implementation. *SAGE Open*, 13(4), 1–12. <https://doi.org/10.1177/21582440231214375>
- Hasanah, Enung & Suyatno, Suyatno & Maryani, Ika & Badar, M & Fitria, Yanti & Patmasari, Linda. (2022). Conceptual Model of Differentiated-Instruction (DI) Based on Teachers' Experiences in Indonesia. *Education Sciences*. 12. 650. 10.3390/educsci12100650.
- Idawati, I. (2024). *Pengaruh Filsafat Naturalisme dalam Pengembangan Etika Modern Siswa di SD Runiah School Makassar*. **ES: Jurnal Pendidikan**. [Open access]. <https://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/download/2946/1467>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Lasterman, N. M., & Sihotang, H. (2023). Konsep Pendidikan Alamiah dalam Kurikulum Merdeka menurut Pandangan Jean-Jacques Rousseau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 235–245.

- <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12606>
- Lestari, E., Wulandari, R. S., & Astuti, C. W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berbasis Alam sebagai Stimulasi Perkembangan Intelektual AUD. *Wisdom: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.21154/wisdom.v5i1.8798>
- Makbul, M., Farida, N. A., & Rukajat, A. (2023). Peserta Didik dalam Pandangan Teori Empirisme, Naturalisme, Konvergensi Naturalisme dan Tinjauan Pendidikan Islam. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.8417>
- Ndolanak, F., Rahayu, S., & Riyadi, A. (2024). Efektivitas metode diskusi terhadap hasil belajar dan motivasi siswa pada materi metamorfosis. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 24(6), 117–128. <https://doi.org/10.21009/jep.246.10>
- Nuryanto, A., & Widodo, S. (2022). Konsep dan Implementasi Pendidikan Berbasis Alam di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan. *Sosialita: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahman, H. (2024). Peran Guru IPA sebagai Fasilitator dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu. *Universitas Asahan*. DOI: [10.25157/jkip.v6i1.16728](https://doi.org/10.25157/jkip.v6i1.16728)
- Rousseau, J. J. (1979). *Emile, or On Education*. New York: Basic Books.
- Siswadi, G. A. (2023). Konsep Pendidikan Naturalistik Jean Jacques Rousseau dan Relevansinya bagi Pengembangan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 14(2), 89–99. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawayah/article/view/952>
- Sofiana, E., dkk. (2024). Gambaran Kompetensi Guru dalam Memahami Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*. <https://aulad.org/index.php/aulad/article/download/736/405/3041>
- Su'adah, S., Hariandi, A., & Putri, A. G. E. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam transformasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1652-1664.x
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, N. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Alam untuk Anak Usia Dini. *ResearchGate*. DOI: [10.21831/jppm.v3i1.7919](https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.7919)
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wasita Aji, S. M., Rakhmawati, Y., Sutinah, S., Rahmat, F. A. G., & Jumardin, J. (2023). Jean-Jacques Rousseau: Kehidupan, Pemikiran Pendidikan, dan Tinjauan Pendidikan di Indonesia. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(1), 45–56. <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/930>
- Zafrullah, A., Ramadhani, A. M., & Hidayat, R. (2023). Implementasi Project-based Learning di Sekolah: Analisis Bibliometrik (1998–2023). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 89–101. Diakses dari <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/>